

Surat Kobar / Majalah : Surya

Tanggal : 5/4/02

Halaman : 13

Kolom :

Subjek :

Kegiatan : Kasus Pembunuhan Lydia Burhan

✓ "Dia tak punya musuh"



FOTO: SURYAWATI

JEMPUT JENAZAH - Jenazah Lidya saat akan dibawa orangtua korban, Burhan (tengah) dari RS Bhayangkara.

SIAPA PUN bakal tak mampu menahan gejolak hatinya ketika menyaksikan ciuman berkali-kali sang bapak pada putrinya yang terbujur kaku di atas brankar kamar mayat.

Adalah Burhan, sang ayah Lidya tak cukup mencium kening putri keduanya di dalam kamar mayat RS Bhayangkara. Ketika jenazah korban dikirim ke RSUD Dr Soetomo, Burhan tak henti-hentinya mendekati hidungnya di wajah putrinya.

"Orangtua mana yang tega dan tahan melihat anaknya meninggal seperti itu," celetuk pengunjung RSUD Dr Soetomo saat melintas di kamar mayat, kemarin.

Tak cukup diciumi, jenazah Lidya dipeluk erat-erat seolah tak mau berpisah. Meski mampu tampil dengan kepala tegak dan tanpa linangan air kesedihan, mata dan langkah Burhan tak bisa dibohongi. Matanya merah nanar dan langkahnya gontai.

"Saya tahu anak saya mengalami musibah ini setelah ditelepon temannya sekitar pukul sepuluh pagi. Saya langsung kemari, tak tahunya anak saya sudah meninggal," tutur Burhan, terbata.

Bos Foto Ria di kompleks Darmo Park I Jl Mayjen Sungkono ini, patut amat kehilangan. Selain paling menyayangi Lidya, ia sendiri yang setiap hari mengantar korban saat kuliah. Ia tak menyangka kemarin hari terakhirnya mengantar Lidya. "Ini terlalu cepat..." kata Burhan tak mampu meneruskan kata-katanya.

Burhan tak mau berpisah sedetik pun bersama Lidya. Ketika jenazah anaknya dibawa ke RSUD Dr Soetomo dari RS Bhayangkara, ia bersusah payah turut mengusung

Bersambung ke hal 11 kol 1

"Dia ...

ke ambulans.

Kecintaan Burhan ini sekaligus melatari kengototannya saat polisi ingin melakukan otopsi terhadap jenazah Lidya. "Saya tak tega kalau anak saya diotopsi," kata Burhan kepada dokter di IKF RSUD Dr Soetomo.

Adik korban, Stevanus lebih tegar. Mahasiswa jurusan Akuntansi Unika Widya Mandala ini mengaku tak mendapat frasa apa-apa sebelum kakaknya meninggal. "Hanya kemarin dia terlihat berdoa amat khusus di rumah," tutur Stevanus.

Mengenai kehidupan muda Lidya sendiri, keluarganya tak banyak tahu. Termasuk soal hubungan asmara Lidya. "Saya tak tahu persis apakah dia punya pacar atau tidak," kata Stevanus.

Ia juga tak tahu apakah kakaknya memiliki persoalan pribadi atau

dengan orang lain. "Kakak saya ini orangnya pendiam. Setahu saya, dia tidak punya musuh," jelas Stevanus.

Tak hanya Stevanus, karyawan Ria Foto juga tak percaya anak majikannya itu tewas dibunuh orang. "Ini mengejutkan kami, benar-benar di luar dugaan," kata Karti lalu menghela nafas panjang.

Di mata Karti, selama ini Lidya dikenal mudah bergaul dengan siapa saja, termasuk dengan karyawan bapaknya. "Dia supel dan tak pernah membeda-bedakan. Saat dia jaga toko, kami selalu bercanda dengannya," kata Karti.

Dua hari sebelum Lidya tewas, Karti sempat melihat korban termenung lama di depan toko ayahnya, Ria Foto. "Begitu saya lihat, dia langsung masuk kamar. Kami tidak tahu kalau dia punya masalah pribadi," tutur Karti.

Sambungan dari halaman 1

Disinggung pacar Lidya, Karti tak tahu. Katanya, selama ini banyak pria sebaya korban yang datang ke rumah. "Setiap datang ke sini (Foto Ria), teman pria Lidya berganti-ganti, termasuk teman perempuannya," jelasnya.

Teman-temannya itu setiap datang langsung menuju ke kamar Ria, di lantai atas entah apa yang mereka kerjakan. "Lidya jarang sekali ke luar rumah, yang datang justru teman-temannya itu," terang Karti.

Selain itu Ria juga aktif di setiap persekutuan gerejanya, karena berkali-kali Karti selalu disuruh foto kopi undangan.

Keseriusan beragama Lidya ini juga dinyatakan di kampusnya, baik melalui bidang kerohanian maupun acara-acara lainnya. Di organisasi kemahasiswaan lainnya, ia tak begitu dikenal. (ari/ted)